

PESAN BIRRUL WALIDAIN PADA TOKOH BOY DALAM SINETRON

“ANAK JALANAN” DI RCTI (EPISODE 162-163)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian Syarat-syarat**

Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Oleh:

Ita Kurniawati

NIM 12210092

Pembimbing:

Drs. H. M. Kholili, M.Si.

NIP 19590408 198503 1 005

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2016



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/ 14 /PP.00.91/ 4167 /2016

Tugas Akhir dengan judul : PESAN BIRRUL WALIDAIN PADA TOKOH BOY DALAM
SENETRON " ANAK JALANAN DI RCTI (EPISODE 162 - 163)

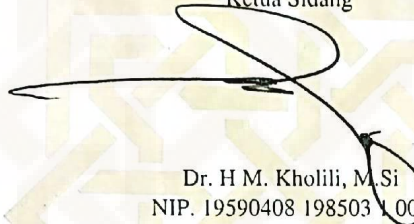
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ITA KURNIAWATI
Nomor Induk Mahasiswa : 12210092
Telah diujikan pada : Senin, 28 November 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang




Dr. H.M. Kholili, M.Si
NIP. 19590408 198503 1 003

Penguji I



Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
NIP. 19661209 199403 1 004

Penguji II



Drs. Mukhammad Sahlan, M.Si
NIP. 19680501 199303 1 006

Yogyakarta, 28 November 2016
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
D E K A N



Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Ita Kurniawati
NIM : 12210092
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pesan Birrul Walidain Pada Tokoh Boy Dalam Sinetron "Anak Jalanan" Di RCTI (Episode 162-163)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 November 2016

Mengetahui,
Ketua Program Studi KPI



Dosen Pembimbing

Dr. H.M. Kholili, M.Si
NIP 19590408 198503 1 005

SURAT PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ita Kurniawati
NIM : 12210092
Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : PESAN BIRRUL WALIDAIN PADA TOKOH BOY DALAM SINETRON “ANAK JALANAN” DI RCTI (EPISODE 162-163) adalah hasil karya saya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang di publikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang di benarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta , 12 November 2016

Yang menyatakan,



Ita Kurniawati
Ita Kurniawati
12210092

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ita Kurniawati

NIM : 12210092

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan. Apabila terjadi Hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkutpautkan kepada pihak berwajib.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta , 30 agustus 2016

Yang menyatakan



Ita Kurniawati
NIM 12210092

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah
memberikan rahmat dan hidayah

Karya ini kupersembahkan spesial kepada :

Keluarga Besar Bapak Sugiyanto dan Ibu Hartini

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Motto

“barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran,
hendaklah merubahnya dengan tangan, jika tidak
mampu dengan lisan, jika tidak mampu dengan hati
dan itu selemah-lemahnya daripada iman”

.(HR.Muslim).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Pujiyukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah kemudahan dan kelancaran dalam proses pengerjaan skripsi ini. Sholawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi berjudul “pesan birrul walidain pada tokoh Boy dalam sinetron “AnakJalanan” di RCTI (episode 162-163) ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) di jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga karya ini menjadi salah satu bentuk pematangan mental dan intelektualitas penulis selama belajar di perkuliahan strata satu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak pihak yang telah memberkan dukungan baik moral maupun material. Terutama kepada Bapak Drs. H. M. Kholili, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi dan kepada Bapak Dr. Hamdan Daulay M.A, M. Si selaku dosen penasehat akademik. Terimakasih atas segala waktu, kesabaran dalam membimbing serta kritik dan saran yang membangun selama ini.

Selain itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan setulusnya kepada :

1. Bersyukur kepada Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, M.A. Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Siti Nurjannah M,Si, selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs.Abdul Rozak, M.Pd selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Seluruh staf pengajar dan karyawan di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga ilmu dan keikhlasan yang diberikan menjadi amal yang tidak putus pahalanya.
6. Kedua orang tuaku tercinta bapak Sugiyanto dan ibu Hartini yang tidak pernah putus mendoakan kesuksesan anak-anaknya dan memberikan kasih sayang yang luar biasa. Kepada adekku Mita Dwi Saputri tersayang yang selalu menemani.
7. Kepada Mas Deni Setiyawan yang selalu aku repotin, selalu aku ajak wira-wiri untuk memenuhi berkas-berkas skripsi.
8. Kepada mas Uyik ,Pakde, Bude yang selalu member dukungan dan juga fasilitas untuk kelancaran skripsi ini.
9. Kepada mas Aryan, mas Mirwan yang selalu nanyain kapan lulus, kapan wisuda dan juga member semangat untuk mengerjakan skripsi.
10. Kepada mbk mbk pondok , mbk Zahro, mbk Gina, mbk Rima, dan teman-teman kompleks hamidea; Hilda, Mia, Devi, Mudah, mbk Rimaya, mbk Vina, Ela, Tata, mba Alif dan temen-temen lainnya yang gabisa disebutkan satu per satu.
11. Para gengs kuliah Chika, Ani, Dedew, Eki, Isty, Naim, Rahma, Arinta, Sari, Nurul, yang sering banget ngingetin aku buat selalu semangat merpus, semangat ngerjain skripsi.

12. Nadia, yuyun, Hanni terimakasih sudah memberikan tempat untuk mengerjakan skripsi ini. Kalian sungguh luar biasa.
13. Keluarga besar KPI C yang tidak bias saya sebutkan satu per satu yang unik dan selalu kompak. Nggak ada kalian nggak ramai guys.
14. Teman-teman seperjuangan KPI angkatan 2012, kalian luar biasa.
15. Sahabatku Chika windyaswari yang selalu nemenin ngerjain skripsi.
16. Faiq, Tiwi, Naim dan Dedew temen seperjuangan untuk sampai kepersidangan munaqosah.
17. Alwi, Fanni, Naila, Kiki, Bagus, Dofi, bang Satria, Bang Irfan, Febri Keluarga KKN yang sampai sekarang menjadi keluarga, saling member semangat.
18. Serta semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bias peneliti sebutkan satu per satu.

Terakhir peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian, khususnya bagi peneliti sendiri. Peneliti menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk melengkapi kekurangan skripsi ini.

Yogyakarta, 10 November 2016

Penulis,

Ita Kurniawati

NIM. 1221092

ABSTRAK

Ita kurniawati, 12210092. 2016. Skripsi : Pesan Birrul Walidain Tokoh Boy dalam Sinetron Anak Jalanan di RCTI (Episode 162-163) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sinetron Anak Jalanan merupakan Sinetron karya Akbar Bhakti. Penelitian ini berjudul Pesan Birrul Walidain Tokoh Boy dalam Sinetron Anak Jalanan di RCTI (Episode 162-163). Penelitian ini ingin memahami pesan apa saja yang terkandung dalam Sinetron Anak Jalanan kaitanya dengan Birrul Walidain. Rumusan Masalah penelitian ini adalah apa saja pesan Birrul Walidain pada Tokoh Boy dalam Sinetron Anak Jalanan? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja pesan Birrul Walidain yang diperankan Tokoh Boy dalam Sinetron Anak Jalanan.

Penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif kemudian peneliti menggunakan teori tinjauan *birrul walidain*. Subyek penelitian adalah Sinetron Anak Jalanan. Obyek penelitian adalah Scene-scene yang mencerminkan Birrul Walidain Tokoh Boy dalam Sinetron Anak Jalanan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik Roland Barthes yang mengembangkan makna melalui istilah denotasi dan konotasi untuk menunjuk tingkatan-tingkatan makna.

Hasil penelitian Birrul Walidain Tokoh Boy dalam Sinetron Anak Jalanan peneliti menemukan tanda-tanda Birrul Walidain melalui tokoh Boy yaitu :Bersikap Baik kepada Kedua Orang Tua, Memberi Sesuatu dengan Tidak Menyakitkan, Tidak Mengungkapkan Kekecewaan atau Kekesalan, Jangan Memutus Pembicaraan atau Bersuara Lebih Keras dari pada Suara Orang Tua, Berterimakasih atau Bersyukur kepada Kedua Orang Tua, Melupakan Kesalahan dan Kelalaiannya.

Kata Kunci :BirrulWalidain, Tokoh Boy, Sinetron, AnakJalanan , Semiotika

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori	10
1. Tinjauan Tentang Birrul Walidain	10
a. Pengertian Birrul Walidain	10
b. Perintah Birrul Walidain.....	11

c. Bentuk-bentuk Birrul Walidain.....	14
2. Tinjauan Tentang Sinetron	20
a. Pengertian Sinetron	20
b. Sinetron Sebagai Media Dakwah	21
G. Metode Penelitian	24
H. Sistematika Pembahasan	30
BAB II : GAMBARAN UMUM	
A. Deskripsi Sinetron Anak Jalanan.....	31
B. Karakter Tokoh dalam Sinetron Anak Jalanan.....	33
C. Tabel Klasifikasi Episode Sinetron Anak Jalanan.....	38
D. Sinopsis Episode 162-163	40
E. Crew Produksi Sinetron Anak Jalanan.....	41
BAB III : ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Bersikap Baik kepada Kedua Orang Tua	46
B. Memberi Sesuatu Dengan Tidak Menyakitkan	51
C. Tidak Mengungkapkan Kekecewaan atau Kekesalan	57
D. Menjaga Nama Baik dan Kemuliaannya	62
E. Jangan Memutus Pembicaraan atau Bersuara Lebih Keras dari pada Suara Orang Tua	73
F. Berterimakasih atau Bersyukur Kepada Kedua Orang Tua	82
G. Melupakan Kesalahan dan Kelalaiannya	87

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 94

B. Saran-saran 98

C. Penutup..... 99

DAFTAR PUSTAKA..... 100

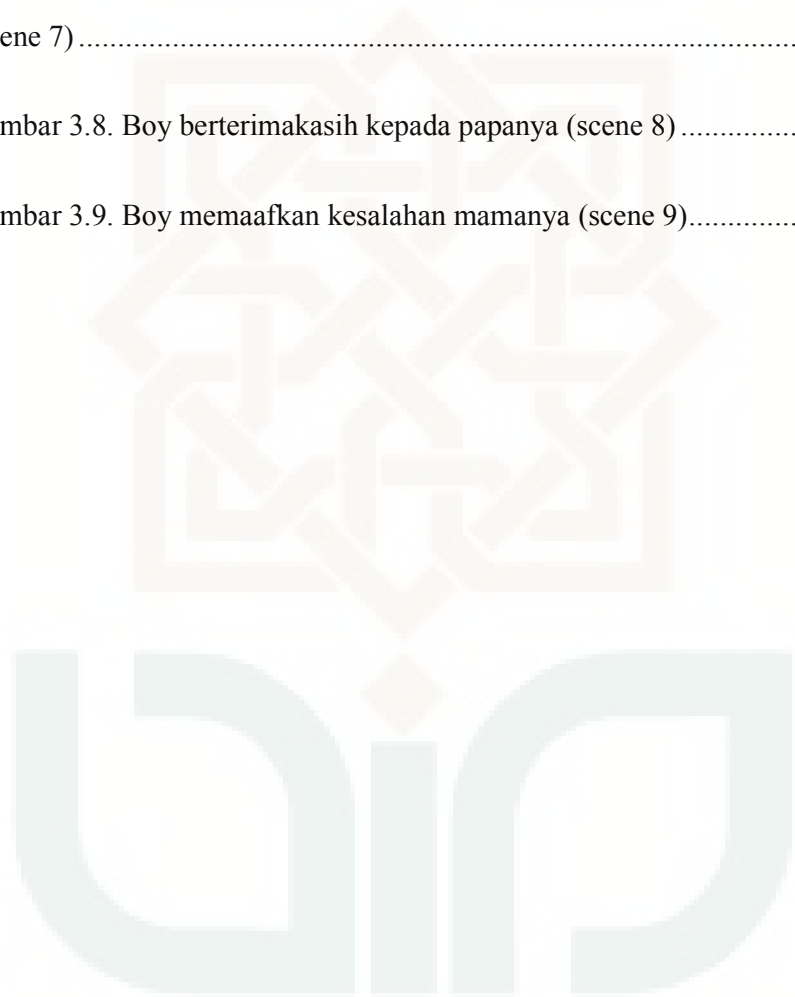
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 103



DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1. Poster Sinetron Anak Jalanan	31
Tabel 2.2. Boy	33
Gambar 2.3. Reva	33
Gambar 2.4. Marissa.....	34
Gambar 2.5. Wirawan	34
Gambar 2.6. Hykal.....	35
Gambar 2.7. Sindi.....	35
Gambar 2.8. Rayya	36
Gambar 2.9. Mondi.....	36
Gambar 2.10. Iyan	37
Gambar 2.11. Melli.....	37
Gambar 2.12. Adriana.....	38
Gambar 3.1. Boy mempercayai papanya (scene 1)	46
Gambar 3.2. Boy member saran untuk mamanya (scene 2)	51
Gambar 3.3. Boy tidak mengungkapkan kekecewaan atau kekesalan (scene 3)	57
Gambar 3.4. Boy meminta izin papanya (scene 4)	62

Gambar 3.5. Boy meminta izin kepada mamanya (scene 5)	67
Gambar 3.6. Boy memberi kesempatan mamanya berbicara (scene 6)	73
Gambar 3.7. Boy mempersilahkan papanya memimpin doa (scene 7)	77
Gambar 3.8. Boy berterimakasih kepada papanya (scene 8)	82
Gambar 3.9. Boy memaafkan kesalahan mamanya (scene 9).....	87



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Penjelasan Denotasi, Konotasi dan Makna	27
Tabel 2.1. Klasifikasi Episode Sinetron Anak Jalanan	38
Tabel 3.1. Penanda dan Petanda pada <i>scene</i> 1	47
Tabel 3.2. Denotasi dan Konotasi pada <i>scene</i> 1	50
Tabel 3.3. Tabel Penanda dan Petanda <i>scene</i> 2.....	52
Tabel 3.4. Denotasi dan Konotasi pada <i>scene</i> 2	57
Tabel 3.5. Tabel Penanda dan Petanda <i>scene</i> 3	58
Tabel 3.6. Denotasi dan Konotasi pada <i>scene</i> 3	61
Tabel 3.7. Tabel Penanda dan Petanda <i>scene</i> 4	63
Tabel 3.8. Denotasi dan Konotasi pada <i>scene</i> 4	67
Tabel 3.9. Tabel Penanda dan Petanda <i>scene</i> 5	68
Tabel 3.10. Denotasi dan Konotasi pada <i>scene</i> 5	72
Tabel 3.11. Tabel Penanda dan Petanda <i>scene</i> 6	74
Tabel 3.12. Denotasi dan Konotasi pada <i>scene</i> 6	76
Tabel 3.13. Tabel Penanda dan Petanda <i>scene</i> 7	78
Tabel 3.14. Denotasi dan Konotasi pada <i>scene</i> 7	81
Tabel 3.15. Tabel Penanda dan Petanda <i>scene</i> 8	83

Tabel 3.16. Denotasi dan Konotasi pada <i>scene</i> 8	87
Tabel 3.17. Tabel Penanda dan Petanda <i>scene</i> 9	89
Tabel 3.18. Denotasi dan Konotasi pada <i>scene</i> 9	93



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keberadaan televisi yang memproduksi program acara sinetron terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, seiring dengan penambahan stasiun-stasiun televisi. Dengan program-program yang ditawarkan kepada pemirsanya, televisi kemudian menjadi fokus utama dalam keluarga, dan sudah menjadi kebutuhan dalam rumah tangga.

Menurut Kathleen Hall Jamieson sebagai dramatisasi dan sensasionalisasi isi pesan, begitu pula menurut pakar komunikasi Jalaluddin Rakhmat, gambaran dunia dalam televisi sebetulnya merupakan gambaran dunia yang sudah diolah. Dalam hal ini Jalaluddin Rakhmat menyebutkan sebagai “tangan-tangan usil”. Tangan pertama yang usil adalah kamera (*camera*), gerak (*motions*), ambilan (*shots*), dan sudut kamera (*angles*) menentukan kesan pada diri pemirsa.

Tangan kedua adalah proses penyuntingan dua gambar atau lebih dapat dipadukan untuk menimbulkan kesan yang dikehendaki. Tangan ketiga adalah ketika gambar muncul dalam televisi kita. Layar televisi mengubah persepsi kita tentang ruang dan waktu. Televisi juga bisa mengakrabkan objek yang jauh dengan pemirsa dengan objek yang ditonton. Perasaan gembira, sedih, simpatik, bahkan cinta bisa terjalin tanpa terhalang oleh letak geografis yang jauh disana. Tangan keempat

adalah perilaku para penyiar televisi. Mereka dapat menggaris bawahi berita, memberikan makna yang lain, atau sebaliknya meremehkannya. Mereka mempunyai posisi strategis dalam menyampaikan pesan kepada khalayak.

Besarnya media televisi terhadap perubahan masyarakat seperti perubahan sikap dan tingkah laku, pengetahuan dan aspek-aspek lain dalam kehidupan masyarakat seperti ekonomi, sosial, perubahan penjadwalan kegiatan sehari-hari, penyaluran perasaan tertentu dan perasaan terhadap media itu sendiri. Namun terlepas dari semua dampak yang ada, baik positif maupun negatifnya, televisi tetaplah suatu sarana komunikasi yang ampuh serta tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia¹.

Stasiun televisi kemudian berlomba-lomba memproduksi siaran untuk mengejar rating tertinggi. Pelbagai program digelar, untuk meningkatkan jumlah penonton mereka. Salah satu program yang mendapatkan rating tertinggi adalah sinetron anak jalanan yang ditayangkan oleh RCTI. Memasuki bulan kelima penayangan posisi anak jalanan di puncak rating tidak tergoyahkan meski di gempur sinetron-sinetron baru seperti Anak Menteng, Elif Indonesia, Orang-orang pilihan dan Rahasia Cinta². Penonton anak jalanan tak beranjak meski durasi tayangnya hingga 4 jam lebih, meskipun judulnya “Anak Jalanan” yang

¹ Sony Set, *Menjadi Perancang Program Televisi Profesional*. Yogyakarta, Andi Offset, 2008, hlm. 31

² [http://www.tabloidbintang.com/articles/film-tv-musik/kabar/34370-anak-jalanan-terancam-dihentikan-natasha-wilona-pasti-kami-perbaikitanggal 15 juli 2016 pukul 09. 15 am](http://www.tabloidbintang.com/articles/film-tv-musik/kabar/34370-anak-jalanan-terancam-dihentikan-natasha-wilona-pasti-kami-perbaikitanggal%2015%20juli%202016%20pukul%2009.%2015%20am)

memiliki kesan kurang baik, tapi sinetron ini memiliki banyak pesan moral yang terselip dalam dialog tokoh maupun tersirat dalam makna lakon³.

Sinetron Anak Jalanan ini memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan dengan sinetron-sinetron terdahulu. Menariknya sinetron ini terletak pada peran atau pun tokoh protagonis, dimana tokoh utama mengemban karakter yang sangat sempurna seperti tergambar dalam dialog dan lakonnya, seperti rajin belajar sehingga banyak prestasi yang didapatnya, taat beribadah, jago beladiri, memenangkan kejuaraan MMA dan juga patuh kepada kedua orang tua. Dengan karakter yang dimiliki tokoh utama ini, peran protagonis di sinetron anak jalanan mampu mematahkan teori bahwa menjadi orang baik itu tidak selalu teraniaya, selalu menderita, selalu mengalah ataupun kalah. Justru dengan kebaikan, sikap positif, kejujuran yang ada pada diri seseorang ini menjadi kekuatan untuk melakukan hal-hal yang benar. Dengan kebenarannya ia bisa menjadi manfaat, bukan ancaman bagi orang lain.

Sinetron Anak Jalanan dapat menjadi media dakwah yang tepat karena bercerita tentang latar belakang keadaan anak muda zaman sekarang tanpa drama yang berlebihan. Konflik yang diangkat dari cerita ini pun sangat dekat dengan masyarakat. Dengan demikian Pesan dalam sinetron mungkin lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat. Sinetron anak jalanan ini meskipun menceritakan geng motor dengan image yang negative namun, terdapat pesan tersirat maupun tersurat dari setiap

³ <http://www.saidahumaira.com/2015/12/anak-jalanan-ada-pesan-dalam-peran.html?m=1>
tanggal 31 juli 2016 pukul 07.15

perannya. Pesan-pesan baik tidak selalu ditampilkan dengan latar belakang dan image dari Organisasi (klub anak jalanan) saja melainkan juga mendalami karakter tokohnya melalui adegan dan dialog yang di tampilkan dalam sinetron ini.

Birrul walidain sebagai salah satu pesan dalam sinetron Anak Jalanan yang ditampilkan tokoh Boy dalam bentuk adegan dan dialog ini mampu menimbulkan konflik yang pada akhirnya menggerakkan emosi penonton. Karakter Boy di sinetron ini dibuat sempurna dan jadi panutan tapi tetap terlihat sebagai 'manusia' bukan malaikat. Hal itu tergambar dari dialog dan lakonnya, meskipun anak motor dia tetap rajin belajar dan pintar dalam matematika, taat beribadah, dan patuh pada orang tua. Boy mengajarkan yang benar meski citra negatif tidak lepas dari predikat “anak motor”⁴.

Berbakti kepada orang tua memiliki nilai yang sangat baik, akan tetapi seiring perkembangan zaman nilai-nilai bakti itu sendiri semakin bergeser. Dengan berbagai latar belakang anak era sekarang yang sudah terkontaminasi dengan budaya barat ini membuat akhlaq anak terhadap orang tua semakin menurun. Oleh karena itu dalam sinetron anak jalanan tokoh Boy digambarkan sebagai sosok yang sangat patuh kepada orang tuanya meskipun ia sebagai ketua geng motor yang notabene di masyarakat memiliki citra negatif. Sinetron anak jalanan ini mampu menduduki rating pertama selama periode januari 2016 meskipun banyak

⁴ <http://www.saidahumaira.com/2015/12/anak-jalanan-ada-pesan-dalam-peran.html?m=1>
tanggal 31 juli 2016 pukul 07.15 am

sinetron-sinetron baru yang bermunculan. Dengan adanya predikat yang baik tersebut maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai pesan-pesan yang terkandung didalam sinetron tersebut.

Bermula dari fenomena tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai *birrul walidain* seorang anak kepada kedua orang tua pada Sinetron Anak Jalanan. Dalam rangka memahami pesan *birrul walidain* yang terkandung dalam sinetron tersebut, peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang mengkaji tentang makna denotasi dan konotasi. Dalam pemilihan episode penulis mengambil periode bulan Januari. Menggunakan perhitungan TVR / share tertinggi dalam bulan Januari, dan ternyata perhitungan jatuh pada episode 162-163 yang tayang pada tanggal 19 Januari 2016⁵.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas dapat dikemukakan suatu perumusan masalah sebagai berikut :

Apa saja pesan *birrul walidain* pada tokoh Boy dalam Sinetron “Anak Jalanan” pada episode 162-163?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui apa saja pesan *birrul walidain* yang ditampilkan melalui tokoh Boy dalam sinetron “Anak Jalanan” pada episode 162-163.

⁵ http://web.facebook.com/permalink.php?story_fbid=1091687414182821=85 tanggal 31 Juli 2016 pukul 09.30 am

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Secara teoritis

1. Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan sumbangsih informasi dan rujukan bagi mahasiswa KPI khususnya dan mahasiswa UIN Sunan Kalijaga pada umumnya.
2. Diharapkan mampu memperkaya wacana keilmuan yang berkembang khususnya dakwah serta untuk mempraktekan teori *semiotika komunikasi* dalam sinetron .

Secara praktis

1. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan pengetahuan bagi mahasiswa dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam sinetron.
2. Memberikan pemahaman tentang *birrul walidain* dalam sinetron “Anak Jalanan”.
3. Sebagai evaluasi dan masukan bagi crew sinetron “Anak Jalanan” agar tetap mempertahankan untuk melahirkan seni yang bermutu dan mengandung unsur positif di dalamnya.
4. Diharapkan setelah membaca penelitian ini, pembaca dapat menjadi penonton yang cerdas sehingga dapat memilih sinetron yang bukan sekedar tontonan tetapi tuntunan, Cerdas dalam mengambil pesan-pesan yang positif yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan semiotika, sehingga skripsi ini bisa jadi pelengkap dari tulisan-tulisan

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Novitasari fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 yang berjudul "*Birrul Walidain Tokoh Zahrana dalam Film Cinta Suci Zahrana*". Penelitian ini membahas mengenai birrul walidain yang digambarkan melalui tokoh Zahrana. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Analisis data menggunakan analisis semiotik Roland Barthes yang mengembangkan makna melalui istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa tanda-tanda *birrul walidain* ditunjukkan melalui delapan tanda yaitu menjaga keridhoan, berkata dan bersikap baik, memohon izin dan member salam ketika memasuki rumah orang tua, menghormati dan memuliakan orang tua, menjamin dan mencukupi kebutuhan orang tua, mengurus dan merawat orang tua, berdoa dan memohon ampunan Allah, bersyukur kepada Allah dan orang tua. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada subjeknya. Penulis menggunakan subjek sinetron Anak Jalanan. Sedangkan penelitian ini menggunakan subjek film cinta suci zahrana. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah analisis dan

objeknya. Analisis datanya menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes dan objeknya *birrul walidain*.⁶

2. Penelitian skripsi oleh Blana Radetyana Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang berjudul "*Gambaran Birrul Walidain tokoh Zainab dalam Film dibawah Lindungan Ka'bah Karya Hanny R. Saputra (Analisis Semiotik)*". Penelitian dilakukan untuk mengetahui *birrul walidain* yang digambarkan melalui tokoh Zainab dalam Film dibawah Lindungan Ka'bah Karya Hanny R. Saputra. Hasil yang diperoleh yaitu bahwa ada empat indikator akhlak*birrul walidain* yang ditunjukkan tokoh Zainab yaitu : membantu pekerjaan kedua orang tua, mematuhi perintah kedua orang tua, memuliakan kedua orang tua, mendoakan kedua orang tua setelah kedua orang tua tiada. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada subjeknya. Penulis menggunakan subjek sinetron Anak Jalanan. Sedangkan penelitian ini menggunakan subjek film dibawah lindungan ka'bah. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah analisis dan objeknya. Analisis datanya menggunakan analisis semiotic model Roland Barthes dan objeknya *birrul walidain*.⁷

⁶Novitasari, *Birrul Walidain Tokoh Zahrana dalam Film Cinta Suci Zahrana*, Skripsi tidak diterbitkan , (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam , 2014).

⁷Blana Radetyana, *Gambaran Birrul Walidain Tokoh Zainab Dalam Film dibawah Lindungan Ka'bah Karya Hanny R. Saputra (Analisis Semiotik)*", Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Isalm , 2014).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maidzotun Hasanah Fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta (2013). Dengan judul "*Makna Birrul Walidain Dalam Tiga Lirik Lagu Bertema Ibu*". Hasil penelitian ini menjelaskan makna-makna birrul walidain sesuai dengan yang ada pada al-Quran dan Hadits. Dalam lirik lagu "Doa Untuk Ibu" terdapat 4 makna birrul walidain yaitu: merendah terhadap ibu, mengenang jasa ibu, berterimakasih dan senantiasa mendoakan ibu. Dalam lagu "Bunda" terdapat 5 makna birrul walidain yaitu: mempertaruhkan, memberikan, menyerahkan apa yang dimiliki untuk ibu, menemani atau merawat jika ibu sudah. Masuk usia lanjut dan memenuhi permintaan ibu selama permintaan itu bukan hal yang menjurus pada kemusyrikan dan kemaksiatan. Kemudian dalam lirik lagu "Number One For Me" terdapat 5 makna birrul walidain yaitu: kembali pada ibu, membahagiakan ibu, menomorsatukan ibu dari pada yang lain, meminta maaf pada ibu dan mencintai ibu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada subjeknya. Penulis menggunakan subjek sinetron Anak Jalanan. Sedangkan penelitian ini menggunakan subjek lirik lagu. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah analisis dan objeknya. Analisis datanya menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes dan objeknya *birrul walidain*⁸.

⁸Maidzotun Hasanah, *Makna Birrul Walidain Dalam Tiga Lirik Lagu Bertema Ibu*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2013).

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Birrul Walidain

a. Pengertian Birrul Walidain

Menurut bahasa, kata *birrul walidain* berasal dari penggabungan dua kata, yakni kata *al-bir* dan *al-walidain*. Dalam kamus bahasa Arab, *al-bir* dimaknai sebagai “suatu kebaikan”. Kata ini pula yang digunakan dalam al-Quran dan al-Hadits ketika berbicara tentang kebaikan. Ibrahim al-Hazimiy mengatakan bahwa *al-bir* berarti *al-shidq wa al-tha'ah* (berbuat baik dan taat)⁹. Ibnu mandzur dalam lisan al-Arab menyebutkan bahwa kata *barra-yabarru* adalah untuk menentukan bahwa seseorang berbuat baik. *Barra yabarru fi yaminihi*, berarti bahwa seseorang (menetapi) janjinya. *Barra yabarru rahimahu*, berarti seseorang menyambungkan tali kasih sayangnya. Sedangkan kata *al-walidain* berarti kedua orang tua, maksudnya ayah dan ibu¹⁰. Dalam islam, *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua), lebih dari sekedar berbentuk ihsan (baik) kepada keduanya. Namun *birrul walidain* memiliki nilai-nilai tambahan yang semakin “melejitkan” makna kebaikan tersebut, sehingga menjadi sebuah “bakti”. Bakti itu sendiripun bukanlah balasan yang setara yang dapat

⁹ Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung :Remaja Roskaday, 2014), hlm. 2.

¹⁰ Ibid, hlm. 2

mengimbangi kebaikan orang tua, namun setidaknya sudah dapat menggolongkan pelakunya sebagai orang yang bersyukur.

Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa: “Arti *birrul walidain* yaitu berbuat baik terhadap kedua orang tua, bersikap baik kepada keduanya, melakukan berbagai hal yang dapat membuat mereka gembira, serta berbuat baik kepada teman-teman mereka”. Sementara Imam Adz-Dzahabi menjelaskan bahwa *birrul walidain* atau bakti kepada orang tua, hanya dapat direalisasikan dengan memenuhi tiga bentuk kewajiban: pertama, menaati segala perintah orang tua, kecuali dalam maksiat; kedua, menjaga amanah harta yang dititipkan orang tua, atau diberikan oleh orang tua; ketiga, membantu atau menolong orang tua bila mereka membutuhkan. Apabila salah satu dari ketiga kriteria itu terabaikan, niscaya seseorang belum layak disebut telah berbakti kepada orang tuanya.

b. Perintah Birrul Walidain

Berbakti kepada kedua orang tua lebih merupakan perjanjian antara sikap dengan keyakinan kita. Kita tahu bahwa menaati perintah orang tua adalah wajib, bahkan perintah melakukan sesuatu yang *mubah*, bila perintah itu keluar dari mulut orang tua hukumnya berubah menjadi wajib. Kita juga tahu bahwa harta orang tua harus dijaga, tidak boleh dihambur-hamburkan secara percuma, atau bahkan untuk berbuat maksiat. Kita juga

meyakini, bahwa bila orang tua kita kekurangan atau membutuhkan pertolongan, kitalah orang pertama yang wajib menolong mereka. Namun demikian, pengetahuan kita tentang hal itu hanya sebatas keyakinan saja. Bila tidak ada “ikatan janji” dengan sikap kita, semua itu hanya akan terwujud dalam bentuk wacana saja, tidak bisa terbentuk menjadi “bakti” terhadap orang tua. Oleh sebab itu, Allah menyebut kewajiban “bakti” itu sebagai “ketetapan”, bukan sekedar “perintah”. Hal ini sebagaimana firman-Nya yang berarti: “Allah telah menetapkan agar kalian tidak beribadah melainkan kepada-Nya. Dan hendaklah kalian berbakti kepada kedua orang tua” (Qs. Al-Isra: 23)¹¹.

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh semua anak tanpa terkecuali. Perintah untuk berbuat baik kepada orang tua memiliki kedudukan tertinggi yang diberikan Allah kepada orang tua. Seorang anak harus berbuat baik kepada kedua orang tua seperti yang tertuang dalam al-Quran surat Luqman ayat 14, ditegaskan bahwa orang tua harus dimuliakan dan dihormati:

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Maka bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (Qs. Luqman: 14)”¹².

¹¹ Al-Qur’an, 17 : 23.

¹² Al-Quran, 31 : 14.

Menurut Abdullah bin Abbas , dalam al-Quran, ada tiga ayat yang terkait dengan tiga hal, dimana tidak akan diterima salah satunya jika tidak diikuti dengan hal yang menyertainya tersebut: *pertama*, ayat yang artinya: “Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang” (Qs. At-Taghabun: 12). Menurut ayat ini, barang siapa diantara kita yang menaati Allah tetapi tidak taat kepada Rasul-Nya, maka ketaatan kita kepada Allah tidak akan diterima; kedua, ayat yang artinya “Dan dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat” (Qs.Al-Baqarah: 43). Menurut ayat kedua ini, barang siapa diantara yang mendirikan shalat, tapi tidak menunaikan zakat maka shalatnya tidak akan ada arti baginya; dan ketiga, ayat yang artinya: “bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua dua orang ibu bapakmu” (QS. Luqman: 14). Berdasarkan ayat ketiga ini, ketika ada seseorang diantara kita ada yang hanya bersyukur kepada Allah, tetapi melupakan jasa-jasa kedua orang tuanya, maka syukur yang kita lakukan itu tidak akan diterima di sisi Allah SWT¹³.

¹³*Ibid*, hlm. 4.

c. Bentuk Birrul Walidain

- 1) Menaati segala perintahnya, kecuali dalam perkara maksiat

Taat kepada kedua orang tua, selama orang tua itu tidak memerintahkan kepada kemaksiatan kepada Allah, karena para ulama mengatakan tidak ada ketaatan kepada makhluk di dalam bermaksiat kepada sang kholik. “kalau mereka berupaya mengajakmu berbuat kemusyrikan yang jelas-jelas tidak ada pengetahuannya tentang hal itu, jangan turuti mereka, namun perlakukanlah keduanya secara baik di dunia ini” (QS. Luqman: 15).

Melaksanakan perintah orang tua dikatakan dalam sebagian pendapat harus didahulukan dari pada melaksanakan ibadah-ibadah sunnah. Sampai-sampai seorang anak laki-laki yang telah berkeluarga, memiliki istri, tetap saja harus lebih mengedepankan baktinya kepada kedua orangtua “sebelum” berbuat baik kepada istri dan anak-anaknya.

- 2) Bersikap baik kepada kedua orang tua

Senantiasa bersikap baik kepada kedua orang tua, dan bergaul dengan cara yang baik, yakni dengan berkata-kata yang lemah lembut dan tidak berkata dengan perkataan yang kasar. Perkataan yang lemah lembut dengan penuh kesopanan kepada kedua orang tua merupakan bentuk kesempurnaan keimanan dan akhlak seorang muslim. Inilah pesan dari

kalimat “*waquuluu qaulan karima*” (dan hendaknya kalian semua berkata dengan lemah lembut) dan “*wala tanhar huma*” (dan jangan pernah membentak mereka berdua).

3) Berbuat yang baik dan wajar serta tidak berlebihan

Berbuat baik kepada kedua orang tua hendaknya dilakukan dengan penuh kewajaran. Artinya, berbuat baik kepada mereka sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak. Karena jika berlebih-lebihan bisa menjadi kurang baik dampaknya.

4) Memberi sesuatu dengan tidak menyakitkan

Allah telah berfirman dalam al-quran: “perkataan yang ma’ruf (baik) dan maghfirah (memohon ampun) itu adalah lebih baik (di sisi Allah) daripada sedekah yang diikuti dengan kata-kata yang menyakitkan” (QS. Al-Baqarah: 263).

Artinya, walaupun banyak harta yang diberikan kepada orang tua oleh anaknya, jika dibarengi dengan kata-kata yang menyakitkan, tentu tidak akan menjadi pahala, bahkan bisa menjadi bencana baginya.

5) Tidak mengungkapkan kekecewaan atau kekesalan

Sebagai manusia biasa, tentu pada saat tertentu ada perasaan kecewa dan kesal. Namun, sebaliknya kita menahan rasa kecewa dan kesal, jika hal itu terjadi kepada kedua orang tua kita. Kita hendaknya berbuat sebaliknya, yaitu bersikap

rendah hati (*tawadhu*), dan jangan angkuh serta sombong karena merasa diri lebih baik dan lebih pintar ketimbang mereka.

6) Menjaga nama baik dan kemuliaannya

Menjaga nama baik orang tua bisa dilakukan dengan cara menghormati dan memuliakan mereka, baik dihadapan mereka maupun dibelakang mereka. Terbiasa menunaikan ibadah kepada Allah, seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat dan bentuk ibadah yang lainnya. Menghiasi diri dengan akhlak yang baik, tidak minum-minuman keras, tidak berzina dan tidak suka tawuran. Menjaga nama baik mereka juga bisa dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam belajar dan menuntut ilmu. Tampilkanlah prestasi- prestasi yang baik sehingga membuat bangga dan kagum orang tua, atau rajin dalam bekerja dan tidak bermalas-malasan juga merupakan cara menjaga nama baiknya.

7) Jangan memutus pembicaraan atau bersuara lebih keras dari pada suara orang tua

Diantara bentuk berbakti kepada orang tua adalah tidak memutus pembicaraannya. Jika ada sesuatu hal yang dirasa kurang setuju dengan apa diungkapkannya, dan kita akan mengungkapkan suatu hal, maka sebaiknya jangan mengeraskan suara, terlebih melebihi suara orang tua.

Berkatalah dengan lemah lembut demi menjaga hati dan perasaan mereka, sehingga apa yang kita ucapkan bisa diterimanya.

8) Jangan pernah berbohong kepada mereka

Berbohong merupakan hal yang sangat tidak disukai oleh Allah dan Rasul-Nya. Maka hindarilah untuk berbohong kepada orang tua, sekecil apapun kebohongan itu. Sebab satu kebohongan yang diungkapkan akan ditutupi dengan kebohongan-kebohongan lainnya.

9) Tidak meremehkan mereka

Sebagai anak yang memiliki pendidikan yang tinggi, memiliki status sosial yang tinggi, hendaknya tidak meremehkan mereka, atau merendharkannya. Orang tua tidak henti-hentinya memohon an mengharap kepada sang khaliq, mereka pula yang mencari nafkah sebagai bekal pendidikan kita dengan tidak mengenal lelah apalagi mengeluh. Oleh karena itu hendaknya tetap menempatkan mereka pada posisi yang mulia dan terhormat.

10) Berterimakasih atau bersyukur kepada keduanya

Allah berfirman dalam al-Quran: “Bersyukurlah kepada-ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-kulah engkau dikembalikan” (QS. Luqman:14). Pengertian bersyukur kepada orang tua adalah selalu berterima kasih kepadanya atas

segala jasa-jasanya yang tiada tara dan tidak terhingga, yang tidak akan pernah tergantikan oleh apapun, nilainya sangat tinggi yang tidak akan pernah ternilai dengan jumlah berapapun.

Dengan demikian, hendaknya kita perlu menyadari bahwa adanya kita karena keberadaan orang tua kita. Mereka yang telah melahirkan, mengurus dan membimbing kita hingga kita dewasa. Utamakanlah keridhaan keduanya, dibanding keridhaan kita diri sendiri, keridhaan istri, atau anak-anak kita.

11) Memberi nafkah

Jika kita memiliki kelebihan ekonomi, maka berikanlah nafkah kepada mereka, bila memang mereka membutuhkan. Allah berfirman yang artinya : *“dan apabila kalian menafkahkan harta, yang paling berhak menerimanya adalah orang tua, lalu karib kerabat terdekat”* (QS. Al-Baqarah : 215).

12) Selalu mendoakan keduanya

Senantiasa mendoakan kedua orang tua, mohonkan rahmat dan ampunan Allah untuk mereka. Kebiasaan mendoakan dan memohonkan ampun bagi orang tua termasuk dari birrul walidain. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam al-Quran: *“Dan ucapkanlah, ya Rabbi, berikanlah kasih sayang*

kepada mereka berdua, sebagaimana menyayangiku sejak kecil” (QS. Al-Isra: 24).

13) Melupakan kesalahan dan kelalaiannya

Sebagai manusia biasa, orang tua juga pasti memiliki kesalahan dan kelalaian yang pernah mereka lakukan kepada anak-anaknya. Karena manusia adalah tempatnya salah dan lupa (lalai). Sebagai anak yang baik berbakti kepada kedua orang tua, maka hendaknya memaafkan dan melupakan kesalahan mereka.

14) Tidak masuk ke tempat/kamar mereka sebelum mendapat izin

Diantara bentuk *birrul walidain* adalah tidak masuk kamar orang tua, kecuali setelah mendapatkan izin.

15) Senantiasa mengunjunginya

Orang tua akan merasa senang jika anaknya selalu mengunjunginya. Intensitas berkunjung kepada kedua orang tua tentunya sangat ditentukan oleh jarak dan kemampuan anak. Jika tidak sempat berkunjung/ silaturahmi, maka sebaiknya menyempatkan diri untuk mencari kabar dengan telepon atau lain sebagainya¹⁴.

¹⁴*Ibid*, hlm. 20-25.

2. Tinjauan tentang Sinetron

a. Pengertian Sinetron

Sinetron adalah sebuah drama audio-visual berseri dan bersambung yang direncanakan, dimainkan oleh pemeran, dirakam, di-*edit* dan disiarkan di media massa televisi. Selain di Indonesia, sinetron juga ditayangkan di negara lain dengan sebutan yang lain juga, misalnya *telenovel* yang merupakan sereal drama televisi di negara-negara kawasan Amerika Latin seperti Mexico.

Istilah “sinetron” adalah akronim dari “sinema” dan “elektronika”. Istilah ini berasal dari Arswendo Atmowiloto dan pengajar film Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Soemarjono. Sinetron adalah istilah yang digunakan untuk menyebut film yang diproduksi secara elektronik di atas pita magnetik.¹⁵

Sinetron menceritakan kehidupan masyarakat sehari-hari dengan diwarnai berbagai konflik yang berkepanjangan. Panjangnya konflik menyebabkan cerita semakin panjang, bisa sampai ratusan episode. Sinetron termasuk media komunikasi, sinetron memberikan informasi, sinetron yang tidak memberikan informasi biasanya hanya mementingkan aspek

¹⁵Budi Irawanto, “Menertawakan Kejelataan Kita: Transgresi Batas-batas Marginalitas dalam Sinetron Bajaj Bajuri”, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.3:1(Juni,2006), hlm. 51.

hiburan pokoknya asal penonton terhibur target pembuatan sinetron itu tercapai.¹⁶

Isi pesan sinetron televisi bukan hanya melihat dari segi budaya, tetapi berhubungan erat dengan masalah ideologi, ekonomi maupun politik. Dengan kata lain, tayangan sinetron merupakan cerminan kehidupan nyata dari kehidupan sehari-hari. Sinetron yang tampil di televisi adalah salah satu bentuk untuk mendidik masyarakat dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan tatanan norma dan nilai budaya masyarakat. Isi pesan yang terungkap secara simbolis, dalam paket sinetron berbentuk kritik dan kontrol sosial terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat.¹⁷

b. Sinetron sebagai Media Dakwah

Salah satu media dakwah yang banyak digunakan adalah dakwah melalui sinetron di televisi. Jika dulu sinetron religi hanya ditemukan dibulan ramadhan, akhir-akhir ini banyak sinetron-sinetron yang bertemakan religi yang dapat kita jumpai di berbagai stasiun televisi. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan sinetron yang bergenre non religi tidak mengandung pesan-pesan religi. Sajian sinetron tidak hanya sekedar menjadi sajian menarik di layar kaca, tetapi telah

¹⁶Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta, PT Raja Grafindo, 2007), hlm. 68.

¹⁷Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa, Analisis Interaktif Budaya Massa*, (Jakarta, Rineka, 2008), hlm. 80.

menjadi “*tranding topik*” di masyarakat serta menjadi rujukan perilaku bagi para penggemarnya.

Banyak sinetron yang menggambarkan pesan sosial dan moral dalam kehidupan masyarakat. Pesan-pesan sinetron terkadang terungkap secara simbolis dalam alur ceritanya. Sebagai penikmat sinetron agar lebih jeli dalam melihat aspek nilai-nilai positif yang disajikan dalam tayangan sinetron. Jika isi pesan sinetron tidak mencerminkan realitas sosial objektif, maka yang tampak dalam cerita sinetron tersebut hanya gambaran realitas semu.¹⁸

Drama film hampir sama dengan drama sinetron. Perbedaannya, drama film menggunakan layar lebar dan biasanya dipertunjukkan di bioskop. Namun, drama film juga dapat ditayangkan di televisi sehingga penonton dapat menikmati di rumah masing-masing.¹⁹ Meskipun film dapat disaksikan di rumah, film selalu identik dengan layar lebar dan bioskop.

Meskipun media penayangan film dan sinetron berbeda, namun film dan sinetron mempunyai unsur dan teknik dasar yang sama.

¹⁸Muh.Labib, *Potret Sinetron Indonesia Antara Realitas Virtual dan Realitas Sosial*, (Jakarta, Mandar Utama Tiga Books Division, 2002), hlm. 79.

¹⁹Asul Wiyanto, *Trampil Bermain Drama*, (Jakarta, Grasindo:2002), hlm. 11.

Unsur dalam film yang digunakan dalam sinetron antara lain :

- 1) Skenario adalah rencana untuk penokohan film berupa naskah. Skenario berisi sinopsis, deskripsi treatment (deskripsi peran), rencana shot dan dialog. Di dalam skenario semua informasi tentang suara (*audio*) dan gambar (*visual*) yang akan ditampilkan dalam sebuah film dikemas dalam bentuk siap pakai untuk produksi. Ruang, waktu dan aksi dibungkus dalam skenario.²⁰
- 2) Sinopsis adalah ringkasan cerita pada sebuah film yaitu menggambarkan secara singkat alur film dan menjelaskan isi film keseluruhan.
- 3) Plot sering disebut juga sebagai alur atau jalan cerita. Plot merupakan jalur cerita pada sebuah skenario. Plot hanya terdapat dalam film cerita.²¹
- 4) Penokohan adalah tokoh pada film cerita selalu menampilkan protagonis (tokoh utama), antagonis (lawan protagonis), tokoh pembantu dan figuran.²²
- 5) Karakteristik pada sebuah film cerita merupakan gambaran umum karakter yang dimiliki oleh para tokoh dalam film tersebut.

²⁰Umar Ismail, *Mengupas Film*, (Jakarta: Lebar, 1965), hlm. 47.

²¹*Ibid*, hlm.15.

²²*Ibid*, hlm. 17.

- 6) *Scene* biasanya disebut dengan adegan, *scene* adalah aktivitas terkecil dalam film yang merupakan rangkaian *shot* dalam satu ruang dan waktu serta memiliki gagasan.
- 7) *Shot* adalah bidikan kamera terhadap sebuah objek dalam penggarapan film.

G. Metodologi Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah pesan *birrul walidainy* yang digambarkan tokoh Boy melalui adegan dan dialog dalam *scene* sinetron Anak Jalanan. Pesan *birrul walidainy* akan diteliti meliputi :

- a. Menaati segala perintahnya, kecuali dalam perkara maksiat
- b. Bersikap baik kepada kedua orang tua
- c. Berbuat yang baik dan wajar serta tidak berlebihan
- d. Memberi sesuatu dengan tidak menyakitkan
- e. Tidak mengungkapkan kekecewaan atau kekesalan
- f. Menjaga nama baik dan kemuliaannya
- g. Jangan memutus pembicaraan atau bersuara lebih keras dari pada suara orang tua
- h. Jangan pernah berbohong kepada mereka
- i. Tidak meremehkan mereka
- j. Berterimakasih atau bersyukur kepada keduanya

- k. Memberi nafkah
- l. Selalu mendoakan keduanya
- m. Melupakan kesalahan dan kelalaiannya
- n. Tidak masuk ke tempat/kamar mereka sebelum mendapat
- o. Senantiasa mengunjunginya

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sinetron yang berjudul Anak Jalanan pada episode 162-163. Sumber data dipilih karena perhitungan rating tertinggi dalam penayangan periode januari 2015, kemudian keberadaan Pesan *birrul walidaindi* dalam episode ini yang dianggap mampu menggambarkan pesan *birrul walidain*.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan ada dua, yang pertama yaitu data primer. Data primer berupa sinetron episode 162–163, terdiri dari VCD (*video compact dist*) sinetron serta sejumlah data-data yang berkaitan dengan produksi sinetron ini.

Data sekunder berupa penelitian pustaka dengan mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori bagi permasalahan yang dibahas.

4. Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menganalisa dan menafsirkan data-data yang diperoleh melalui adegan dan dialog tokoh. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika dari Roland Barthes, yang mengkaji tanda-tanda dan dialog di sinetron Anak Jalanan.

Model analisis semiotika yang digunakan Barthes adalah membuat sebuah sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda, fokus perhatiannya lebih tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap. Semiotika Barthes meisahkan antara denotasi dan Konotasi sehingga akan muncul makna yang mendalam lagi dalam sebuah tanda. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifer (penanda) dan signified (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal.

Denotasi yaitu makna yang paling nyata dari tanda dan merupakan hubungan antara signifer dan signified. Sedangkan konotasi adalah sistem penanda tingkat kedua dimana penanda dan petanda pada tingkat denotasi menjadi penanda untuk petanda yang ada pada wilayah-wilayah budaya.²³ Konotasi adalah hal yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca, serta nilai-nilai dari kebudayaan dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap

²³Alex Sobur, *Analisis teks Media: suatu pengantar untuk Analisis Wacana, analisis semiotik dan Framing*, (Bandung, Remaja Roskaday,2002), hlm. 127-128.

sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkan.²⁴ Pada tahap pertama, *signifer* atau penanda digunakan untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi dari sebuah tanda, sedangkan *signified* atau petanda adalah untuk menjelaskan konsep atau makna dari sebuah tanda.²⁵ Tanda-tanda yang dimaksudkan adalah tanda yang menunjukkan pesan yang ingin disampaikan dalam scene sinetron. Dalam penelitian ini yaitu pesan *birrul walidain* yang terdapat dalam scene sinetron “Anak Jalanan”. Untuk memakai tanda-tanda tersebut adalah dengan diklarifikasikan menjadi penanda dan petanda, yang kemudian mencari denotasi dan konotasi, kemudian barulah diketahui maknanya.

Berikut ini adalah tabel untuk mempermudah memahami tanda dalam sinetron, dari sistem denotasi, konotasi serta maknanya.²⁶

DENOTASI	KONOTASI	MAKNA
Narasi atau dialog maupun pendeskripsian adegan yang mengindikasikan adanya pesan <i>birrul walidain</i> dalam sinetron “Anak Jalanan” dari tokoh Boy.	Interpretasi peneliti dengan cara menjelaskan maksud dari narasi atau dialog maupun adegan dari tokoh Boy	Penyebutan atau penamaan sikap yang termasuk dalam indikasi <i>birrul walidain</i> seperti apakah adegan dan dialog yang diteliti.

Tabel 1.1. penjelasan Denotasi, Konotasi dan Makna

²⁴Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKis, 2007), hlm.164.

²⁵Alex sobur hlm. 71

²⁶Fifi Setyandari, *Ketaatan Istri Terhadap Suami dalam Film “Khalifah”* (Analisis Semiotik Roland Barthes), Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2015), hlm. 37.

Barthes menyebutkan konotasi identik dengan ideologi atau yang disebut mitos. Mitos dibangun oleh suatu nilai rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau mitos adalah sistem pemaknaan kedua yang berpijak pada nilai-nilai sejarah dan budaya masyarakat. Di dalam mitos, sebuah penanda bisa saja memiliki beberapa buah penanda.²⁷

Tanda-tanda yang diteliti seputar tanda verbal yaitu dialog Boy dengan Antar tokoh, sedangkan tanda non verbalnya yaitu berupa tanda visual seperti wujud gambar yang diperoleh dari adegan-adegan yang mengidentifikasi adanya indikator-indikator *birrul walidain* yang ditampilkan oleh sikap Boy dalam sinetron Anak Jalanan tersebut. Semiotika Barthes dipilih penulis karena efektif untuk membongkar makna dibalik indikator *birrul walidain* pada sinetron Anak Jalanan. Adapun langkah-langkah analisis yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat *scene* yang mengandung indikator *birrul walidain* dari adegan dan dialog tokoh Boy.
- b. Setelah semua data terkumpul berdasarkan unit analisisnya, selanjutnya mengelompokan data dalam klasifikasi: Indikator *birrul walidain* yang digunakan : Menaati segala perintahnya, kecuali dalam perkara maksiat, Bersikap baik kepada kedua

²⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 7.

orang tua, Berbuat yang baik dan wajar serta tidak berlebihan, Memberi sesuatu dengan tidak menyakitkan, Tidak mengungkapkan kekecewaan atau kekesalan, Menjaga nama baik dan kemuliaannya, Jangan memutus pembicaraan atau bersuara lebih keras dari pada suara orang tua, Jangan pernah berbohong kepada mereka, Tidak meremehkan mereka, Berterimakasih atau bersyukur kepada keduanya, Memberi nafkah, Selalu mendoakan keduanya, Melupakan kesalahan dan kelalaiannya, Tidak masuk ke tempat/kamar mereka sebelum mendapat izin, Senantiasa mengunjunginya.

- c. Kemudian menganalisis menggunakan semiotika Roland Barthes dengan kajian denotasi, konotasi dan makna.
- d. Terakhir, membuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan data yang disajikan deskriptif dalam bentuk kalimat.

H. Sistematika Pembahasan

Pada bab pertama dibahas mengenai pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistem pembahasan.

Pada bab kedua membahas mengenai gambaran umum sinetron “Anak Jalanan”, sinopsis, profil dan karakter tokoh Boy sebagai pemeran utama serta profil pemain pendukung dalam sinetron “Anak Jalanan”.

Pada bab ketiga membahas penjabaran hasil analisis adegan-adegan maupun dialog yang menunjukkan indikator *birrul walidain* tokoh Boy.

Pada bab keempat merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan keseluruhan hasil penelitian dan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka kesimpulan dari penelitian “Pesan *Birrul Walidain* pada Tokoh Boy dalam Sinetron “Anak Jalanan” di RCTI (Episode 162-163)” dengan menggunakan analisis semiotik terhadap tokoh Boy dapat disimpulkan bahwa pesan *Birrul walidain* yang terdapat didalamnya meliputi:

1. Bersikap Baik kepada Kedua Orang Tua

Dalam tataran denotatif, *scene* ini bermakna tentang Boy yang menunjukkan sikap positif dengan mempercayai papanya. Sedangkan dalam tataran konotatif *birrul walidain* dalam *scene* ini menjelaskan bahwa bersikap baik kepada kedua orang tua dengan mempercayai ucapannya, berbuat baik tidak hanya didepan orang tua saja namun, dibalakangnyapun juga harus sama.

2. Memberi Sesuatu dengan Tidak Menyakitkan

Dalam makna denotatif, *scene* ini bermakna tentang Boy yang menunjukkan sikap Boy yang mencoba memberikan saran kepada mamanya. Sedangkan dalam makna konotatif *birrul walidain* dalam *scene* ini menjelaskan bahwa memberi hal yang diinginkan orangtua seperti memberi saran dan mencari jalan keluar adalah salah satu bentuk bakti anak kepada orang tua.

3. Tidak Mengungkapkan Kekecewaan atau Kekesalan

Dalam makna denotatif adalah, *scene* ini bermakna tersirat tentang Boy yang tersenyum kecil penuh keheranan melihat tingkah ibunya. Ekspresi ini menunjukkan makna tersirat yaitu Boy tidak ingin menunjukkan rasa kecewa dan kesal terhadap ibunya. Sedangkan dalam makna konotatif *birrul walidain* dalam *scene* ini menjelaskan bahwa tidak menunjukkan kekecewaan dan kekesalan kepada orang tua adalah salah satu bentuk bakti anak kepada orang tua.

4. Menjaga Nama Baik dan Kemuliaannya

Dalam menjaga nama baik dan kemuliaan orang tua terdapat dua *scene* untuk menggabarkan isi pesan tersebut, diantaranya yaitu *scene* ketika Boy meminta izin dengan ayahnya kemudian *scene* ketika Boy meminta izin kepada ibunya.

Makna denotatifnya adalah, *scene* ini bermakna tentang Boy yang menunjukkan sikap yang seharusnya dilakukan sebagai seorang anak ketika akan bepergian yaitu dengan meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua. Sedangkan dalam makna konotatif *birrul walidain* dalam *scene* ini menjelaskan bahwa menghormati dan memuliakan orang tua dengan hal-hal kecil seperti kebiasaan meminta izin ketika akan bepergian yang artinya sebagai anak harus memiliki rasa hormat kepada orang tua dan memuliakan orang tua dengan menganggap keberadaannya.

5. Jangan Memutus Pembicaraan atau Bersuara Lebih Keras dari pada Suara Orang Tua

Untuk menunjukkan pesan yang kedua ini dalam sinetron “Anak Jalanan” episode 162-163 terdapat dua scene. *Pertama* scene Boy memberi kesempatan mamanya untuk berbicara, Dalam tataran denotatif, *scene* ini bermakna tentang Boy yang menunjukkan sikap tidak memotong pembicaraan orang tua justru disini Boy mempersilahkan mamanya untuk berbicara terlebih dahulu daripada dirinya. Sedangkan dalam tataran konotatif *birrul walidain* dalam *scene* ini menjelaskan bahwa dari salah satu bentuk *birrul walidain* ialah jangan memotong pembicaraan orang tua, Boy dalam scene ini justru memberikan kesempatan kepada mamanya untuk mengutarakan maksudnya meskipun dirinya juga ingin berbicara dengan mamanya. Ini menandakan bahwa Boy sebagai anak menghormati orang tua dan berbakti kepada orang tua dengan cara merealisasikan bentuk-bentuk *birrul walidain*.

kemudian *kedua*, Boy mempersilahkan papanya untuk memimpin doa. Dalam tataran denotatif, *scene* ini bermakna tentang Boy yang mempersilahkan papanya untuk memimpin doa dalam makan. Sedangkan dalam tataran konotatif *birrul walidain* dalam *scene* ini menjelaskan bahwa Boy menghormati posisi papa Boy sebagai kepala keluarga. Boy menunjukkan salah satu pesan *birrul walidain* yang melarang untuk memotong pembicaraan orang tua dengan justru mempersilahkan papanya untuk memimpin doa pada saat makan.

6. Berterimakasih atau bersyukur kepada kedua orang tua

Makna denotatifnya adalah, *scene* ini bermakna tersirat tentang Boy yang tersenyum saat mengetahui keikhlasan orang tuanya untuk membantunya walaupun ia merasa telah meropotkan papanya. Sedangkan dalam makna konotatif *birrul walidain* dalam *scene* ini menjelaskan bahwa berterimakasih atau bersyukur kepada orang tua adalah salah satu bentuk bakti anak kepada orang tua. Bersyukur memiliki orang tua yang sangat peduli dengan anaknya.

7. Melupakan kesalahan dan kelalaiannya

Makna denotatifnya adalah, *scene* ini bermakna tentang Boy yang menunjukkan sikap pemaaf. Boy memaafkan kesalahan mamanya yang telah berbohong dan sandiwara padanya bahwa mamanya meminta cerai dengan papanya. Sedangkan makna konotatifnya adalah *birrul walidain* dalam *scene* ini menjelaskan bahwa melupakan kesalahan dan kelalaian orang tua dalam bentuk memaafkan kesalahan orang tua artinya sebagai anak yang baik berbakti kepada orang tua maka hendaknya memaafkan dan melupakan kesalahan orang tua.

B. Saran

Setelah menyusun kesimpulan tentang kajian skripsi ini, peneliti mengajukan beberapa saran yang sekiranya dapat dijadikan sebagai acuan, di antaranya:

1. Untuk Sinetron Anak Jalanan

Membuat produksi film yang bisa diterima oleh masyarakat luas memang tidak mudah akan tetapi film ini mampu menyampaika pesan moral dan kritik secara halus. Dalam sinetron ini banyak pesan-pesan tersirat yang bisa diambil. Banyak hal yang harus diperhatikan saat membuat film, terutama unsur-unsurnya. Terkait hal tersebut saran peneliti adalah untuk memperhatikan unsur-unsur tersebut agar lebih menarik untuk dinikmati dan juga pesan-pesan yang terkandung secara tersirat dapat dipahami.

2. Untuk Pembaca dan Masyarakat Umum

Sebagai masyarakat diharapkan bisa dan mampu untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah sinetron. Selain itu, masyarakat juga diharapkan bisa memilih dan memilah pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah sinetron secara tersirat maupun tersurat, sehingga bisa menilai sinetron yang layak untuk ditonton dan yang tidak. Baik atau tidaknya sinetron tidak dapat diukur dari tokoh yang bermain dalam sinetron itu saja.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat, taufiq, inayah dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan melalui beberapa proses yang harus peneliti tempuh. Walau terdapat beberapa kendala, namun peneliti sangat bersyukur semua dapat dilalui dengan pertolongan Allah melalui orang-orang yang selalau setia dalam membantu dan membrikan dukungan semangat serta kontribusi fikiran pada penulis. Akhirnya saran dankritik yang membangun selalu dinantikan peneliti sehingga ini dapat membuat peneliti berkembang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

Gunawan, Herri, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: Remaja Roskaday, 2014), hlm. 2.

Hasanah, Maidzotun, *Makna Birrul Walidain Dalam Tiga Lirik Lagu Bertema Ibu*, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2013).

Irawanto, Budi, "Menertawakan Kejelataan Kita: Transgresi Batas-batas Marginalitas dalam Sinetron Bajaj Bajuri", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.3:1(Juni,2006), hlm. 51.

Ismail, Umar, *Mengupas Film*, (Jakarta: Lebar, 1965), hlm. 47.

Kuswandi, Wawan, *Komunikasi Massa, Analisis Interaktif Budaya Massa*, (Jakarta, Rineka, 2008), hlm. 80.

Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta, PT Raja Grafindo, 2007), hlm. 68.

Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKis, 2007), hlm.164.

Set, Sony, *Menjadi Perancang Program Televisi Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset, 2008, hlm. 31

Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 7.

Sobur, alex, *Analisis teks Media: suatu pengantar untuk Analisis Wacana, analisis semiotik dan Framing*, (Bandung, Remaja Roskadaya, 2002), hlm.127-128.

Wiyanto, Asul, *Trampil Bermain Drama*, (Jakarta, Grasindo: 2002), hlm.11.

Skripsi dan Penelitian

Novitasari, *Birrul Walidain Tokoh Zahrana dalam Film Cinta Suci Zahrana*, Skripsi tidak diterbitkan , (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam , 2014).

Radetyana,Blana,*Gambaran Birrul Walidain Tokoh Zainab Dalam Film dibawah Lindungan Ka'bah Karya Hanny R. Saputra (Analisis Semiotik)*”, Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Isalm , 2014).

Setyandari, Fifi, *Ketaatan Istri Terhadap Suami dalam Film “Khalifah”* (Analisis Semiotik Roland Barthes), Skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2015), hlm. 37.

Internet

<http://www.tabloidbintang.com/articles/film-tv-musik/kabar/34370-anak-jalanan-terancam-dihentikan-natasha-wilona-pasti-kami-perbaiki>

http://web.facebook.com/permalink.php?story_fbid=1091687414182821=

85

<http://www.saidahumaira.com/2015/12/anak-jalanan-ada-pesan-dalam-peran.html?m=1>



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ita Kurniawati
Tempat /Tgl.lahir : Bantul, 31 Juli 1994
Alamat : Jetis, Selopamioro, Imogiri, Bantul, Yogyakarta
Nama Ayah : Sugiyanto
NamaIbu : Hartini
E-Mail : Ikurniawati73@gmail.com
No Hp : 085713596068

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Dahlia Tapung Lestari
 - b. SD N Lemahrubuh
 - c. SMP N 3 Imoguri
 - d. MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengajar Madin TPQ yayasan Ali Maksum 2014
2. Pengajar PrivatKaffah Collage 2015
3. Divisi Fotografi Komunitas Hijabie Community 2015
4. Sekertaris Ikatan Alumni SMP N 3 Imogiri 2016

Yogyakarta, 30 Agustus 2016

Ita Kurniawati